

Pemakaian Leksikon dalam *Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga* di Kabupaten Demak (Sebuah Kajian Antropolinguistik)

Ilma Zulfa dan Suyanto
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Email: ilmazulfa9@gmail.com

Abstract

Tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga contains an interesting lexicon to study. Understanding the meaning of the lexicon is only known to a few speakers. This study aims to determine the lingual form lexical meaning and cultural meaning lexicon in the text tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. The theory used to explain this study is anthropolinguistic theory by Duranti. The methods for collecting data are interviews and literature studies. The presentation of the results of data analysis is informal. The results of this study reveals that the lexicon in tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga has meaning as prayer, hope and teachings in life. In addition, the lexicon in tradisi penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga has the value of the relationship between human and God, the relationship between humans and humans, the relationship between humans, and nature and humans with themselves. All of lexicon is the reflection of the people's culture in Demak.

Key words: *lingual form, cultural meaning, value, penjamasan pusaka Sunan Kalijaga.*

Intisari

Tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga mengandung leksikon yang menarik untuk dikaji. Pemahaman makna leksikon hanya diketahui beberapa penutur saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna leksikal dan makna kultural dalam leksikon tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga. Teori yang digunakan untuk menjelaskan studi ini adalah teori antropolinguistik dari Duranti. Penyediaan data menggunakan metode wawancara dan studi literatur. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa leksikon dalam tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga memiliki makna sebagai doa, harapan, dan ajaran dalam kehidupan. Selain itu, leksikon dalam tradisi penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga memiliki nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan manusia dengan dirinya sendiri. Semua leksikon tersebut merupakan cerminan kebudayaan dari masyarakat Kabupaten Demak.

Kata Kunci: *bentuk lingual, makna kultural, nilai, penjamasan pusaka Sunan Kalijaga.*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah wujud dari cara berpikir mengenai perilaku manusia (Koentjaraningrat, 2003:27). Kemampuan manusia untuk menciptakan tradisi (simbol) membentuk pemahaman tentang fenomena sosial sangat kuat, dan adanya regenerasi penerus

bergantung pada bahasa sehingga bahasa menjadi aspek yang penting dalam kebudayaan manusia (Keesing dalam Sumarto, 2019).

Masyarakat Jawa memiliki cara dalam mengekspresikan ide atau perasaan mereka melalui berbagai macam tradisi atau upacara ritual (Wardany 2020). Tradisi atau upacara ritual mempunyai nilai dan tujuannya masing-masing, seperti: (1) bersyukur kepada Tuhan, (2) terhindar dari marabahaya, (3) upacara kelahiran maupun kematian, dan masih banyak lainnya. Terdapat tradisi yang mempunyai leksikon yang menarik untuk diteliti yaitu *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga* di Kabupaten Demak.

Tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga adalah tradisi yang dilaksanakan di Kabupaten Demak setiap Iduladha atau bertepatan dengan tanggal 10 Zulhijah, yang bertujuan untuk menyucikan pusaka-pusaka Sunan Kalijaga. Pelaksanaan tradisi berdasarkan wasiat dari Sunan Kalijaga yaitu “*Agemku, mbesuk yen aku wis dikeparengake sowan ingkang moho kuwaos, saleho neng nduwur peturonku*” yang berarti “Pusakaku, besok jika aku sudah menghadap yang maha kuasa, letakkanlah di atas pusaraku. “*Kejobo kuwi sawise aku kukut, agemku jamasan*” selain itu, setelah aku pergi (meninggal), bersihkanlah pusakaku (Muawanah 2010).

Tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga sudah pernah diteliti sebelumnya, namun penelitian terdahulu hanya menggali pada makna tradisi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muawanah (2010) yang hanya berfokus kepada makna *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga* secara meluas. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ardani (2014) membahas upacara grebeg besar Demak yang tidak hanya berfokus pada *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga*, mengingat pelaksanaan tradisi ini bersamaan dengan upacara grebeg besar di Kabupaten Demak. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muazah (2018) yang berfokus kepada pelestarian *grebeg* besar. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Effendy (2014) yang berfokus kepada dinamika upacara *grebeg* besar di Kabupaten Demak. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ardianto, dkk (2022) yang berfokus kepada nilai dalam tradisi *grebeg* besar. Kelima penelitian tersebut menggunakan pendekatan *heuristik* yaitu pendekatan dengan menguji kebenaran data yang terdapat dalam rekaman masa lalu dan menganalisisnya secara kritis.

Tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga sangat erat dengan penggunaan bahasa di Kabupaten Demak. Tradisi ini mengandung leksikon-leksikon yang khas seperti leksikon *kutang ontokusumo, keris kiai cubruk, keris kiai sikiran, lisah klentik, ancak, sego ancaan,*

slametan riyayan, menggolo yudho, prajurit patangpuluhan, dan lain sebagainya. Leksikon tersebut memiliki makna kultural yang kuat. Pemahaman makna leksikon saat ini hanya diketahui beberapa penutur saja sehingga perlu adanya penelitian yang membahas leksikon suatu tradisi di Kabupaten Demak. Pendekatan yang tepat adalah antropolinguistik. Antropolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari peranan bahasa yang dapat membentuk kehidupan sosial baik secara individu maupun secara masyarakat (Duranti 2009). Penelitian ini mengkaji pemakaian leksikon dalam *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga* dengan pendekatan antropolinguistik sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan *heuristik* untuk mengkaji tradisi ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan pada fakta atau fenomena secara empiris sehingga yang dihasilkan sesuai dengan apa yang terjadi (Sudaryanto 1988). Teknik pengumpulan data terdiri atas penentuan informan, pengamatan berperan serta, dan wawancara mendalam yang menghasilkan data mengenai prosesi, leksikon, serta makna kultural dalam leksikon yang terdapat dalam *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Miles, Huberman 1992). Penyajian data dilakukan secara informal.

Hasil dan Pembahasan

Fokus kajian penelitian ini adalah bentuk, makna, dan nilai leksikon dalam *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga* di Kabupaten Demak.

Bentuk dan Makna Leksikon

Leksikon dalam *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga* berbentuk kata dasar, frasa, kata berafiks, dan kata bereduplikasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Kata Dasar

Bentuk kata dasar dalam leksikon *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga*, yaitu *blondho, larung*, dan *ancak*.

Blondho

Leksikon ‘*blondho*’ (n) kata dasar. Kata *blondho* termasuk monomorfemis karena berasal dari satu morfem, yaitu morfem *blondho*. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:50)

blondho berarti *kênthêlaning santên kang diklêntik* (ampas atau sisa dari pembuatan minyak). Pembuatan *blondho* harus berhati-hati agar tidak gosong. Pembuatan *blondho* harus memperhatikan dua hal, yaitu *klentik* yang menghasilkan *blondho* kering menghasilkan *lisah klentik* yang jernih, namun *klentik* yang menghasilkan *blondho* basah menghasilkan *klentik* yang berwarna kuning keruh dan mudah berbau tengik. Seorang muslim harus senantiasa berhati-hati dalam menjalani kehidupan. (Wawancara Ibu Hermin, 2 Februari 2022).

Larung

Leksikon *larung* termasuk monomorfemis karena berasal dari satu morfem, yaitu morfem *larung*. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:263) *larung* yaitu *mbuwang mênyang ing sagara (kali)* (membuang di laut atau sungai). Secara leksikal *larung* berarti membuang dengan cara menghayutkan semua sisa *urorampe* atau *degan ijo* yang tersisa dalam pembuatan minyak jamas. *Larung* dilakukan di sungai Tuntang Kadilangu. *Degan ijo* yang dilarung bermakna membuang semua mara-bahaya atau hal yang tidak diinginkan selama proses tradisi penjamasan ini berlangsung (Wawancara Ibu Hermin, 2 Februari 2022).

Ancak

Leksikon *ancak* (n) berupa morfem tunggal *ancak*. Leksikon ‘*ancak*’ merupakan bentuk kata dasar. Kata terbentuk dari satu morfem saja, yaitu morfem *ancak*. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:13) *ancak* yaitu *pring dianam wangun pasagèn dianggo wadhah* (bambu yang dianyam dan digunakan sebagai tempat).

Ancak (n) merupakan talam yang dibuat dari anyaman. *Ancak* memiliki ukuran 45 cm x 45 cm, dengan susunan lima bilah ditambah lima bilah yang diartikan sebagai seorang muslim mempunyai landasan rukun Islam dan mempunyai tugas yaitu salat wajib lima waktu (Wawancara Bapak Mike, 2 Februari 2022).

2. Frasa

Bentuk frasa dalam leksikon *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga*, yaitu *lisah klentik*, *kutang ontokusumo*, *sego ancakan*, *caos dahar*, *keris kiai carubuk*, dan *keris kiai sirikan*.

Lisah klenthik

Leksikon *lisah klentik* ‘minyak jamas’ frasa nomina dari dua kata. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:276) *lisah* berarti *lênga* (minyak) dan *klentik* (1939:229) berarti *lênga krambil* (minyak kelapa).

Lisah klenthik menjadi dasar atau landasan dalam prosesi penjamasan. Pembuatan *Lisah Klentik* dilakukan oleh ibu-ibu yang sudah tidak menstruasi karena proses ini berlatarkan kesucian. Menurut cerita narasumber, pembuatan *lisah klentik* dilaksanakan satu bulan sebelum tradisi penjamasan pusaka, yaitu pada Selasa Kliwon karena menurut hitungan Jawa Selasa Kliwon adalah *anggara asih* yang dipercayai sebagai hari yang baik (Wawancara Ibu Hermin, 2 Februari 2022).

Kutang Ontokusumo

Leksikon *kutang ontokusumo* (n) ‘pusaka Sunan Kalijaga yang berbentuk rompi’ merupakan bentuk frasa nomina. Menurut kamus *bahasa Jawa – bahasa Indonesia I* (1993:431) *kutang* berarti baju tak berlengan, dan *ontokusumo* atau *antokusuma* dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:12) berarti *kêmbang mawarna-warna* (bunga warna-warni).

Secara leksikal leksikon ‘*kutang ontokusumo*’ adalah pusaka Sunan Kalijaga yang berbentuk rompi. *Kutang* berarti *sikute diutang* yaitu bagian siku dari baju tersebut belum ada. Leksikon *kutang ontokusumo* bermakna agama. Agama sebagai pakaian yang dipakai dan berfungsi untuk menutup tubuh, seperti agama yang digunakan sebagai fondasi dalam kehidupan manusia.

Sego Ancakan

Leksikon *sego ancakan* adalah frasa nomina dari dua kata. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:552) *sego* berarti *bêras sing wis matêng* (beras yang sudah matang) sedangkan kata *ancakan* berasal dari kata dasar *ancak* yang mendapat imbuhan sufiks -an. Perhatikan tabel berikut. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 1 Pembentukan Leksikon *Sego Ancakan*

Proses pembentukan leksikon <i>sego ancakan</i>		Perubahan
Sego (n)	Ancak (n) + sufiks -an	Sego Ancakan (n)

Sego ancakan adalah nasi yang diberi lauk pauk berupa ikan asin, trancam, godong kudhu, daun kelor, dibungkus dengan daun jati, dan dibagikan saat *malam ancakan*. Leksikon *sego ancakan* berasal dari kata *bancakan* yang berarti sebagai wujud rasa syukur. *Sego ancakan* disusun dan didoakan sebagai wujud rasa syukur. Setelah didoakan *sego ancakan* biasanya menjadi rebutan antara satu orang dan lainnya. Menurut masyarakat *sego ancakan* membawa berkah Sunan Kalijaga (Wawancara Bapak Mike, 2 Februari 2022).

Caos Dahar

Leksikon *caos dahar* adalah frasa nomina dari dua kata, Dalam kamus *Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I* (1993:100) *caos* ‘memberi’ dan *dahar* ‘mempersembahkan makanan’.

Caos dahar berarti menyiapkan makan atau syukuran untuk disantap atau dimakan secara bersama-sama. *Caos dahar* adalah masakan ciri khas para ahli waris Sunan Kalijaga. *Caos dahar* biasanya dihidangkan dalam acara adat, sedekah, dan nazar dari seseorang yang telah terlaksana hajatnya. *Caos dahar* dikatakan sebagai *bumbune urip* atau bumbu kehidupan yang menjadi bekal seorang muslim dalam menjalani kehidupan. Terdapat tujuh isian dalam *sego ancaak*, yaitu *sego golong*, *ayam panggang*, *lele*, *trancam*, *godhong kudu*, *bubuk dele*, *greh petek*.

Keris Kiai Sirikan

Leksikon *keris kiai sirikan* ‘keris pusaka berlekuk sembilan’ frasa nomina dari tiga kata. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:197) *keris* berarti *gêgaman landhêp mawa wrangka lan ukiran* (pusaka tajam dan berukir), *kiai* dalam kamus bahasa Jawa – bahasa Indonesia I (1993:450) yaitu ‘sebutan orang laki-laki beragama Islam yg dihormati’ dan *sirik* dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:565) berarti *dicêgah* (dilarang).

Keris kiai sirikan dipakai sesepuh saat berangkat dan pulang dalam melaksanakan tugas penjamasan. *Keris kiai sirikan* disimpan di dalam pendopo Natabratan. Selain *keris kiai syikiran*, keris lain juga tidak diperbolehkan masuk ke makam Sunan Kalijaga karena ada makam Mpu Supo. Mpu Supo merupakan putra Pangeran Sedayu yang mempunyai keahlian membuat keris. Selain *keris kiai sirikan*, keris lain yang masuk ke makam Sunan Kalijaga maka tuah (kesaktian) dalam keris akan hilang karena keris tersebut tidak mampu menandingi kekuatan dari Mpu Supo (Muawanah, 2010).

Keris Kiai Carubuk

Leksikon *Keris Kiai Carubuk* ‘keris pegangan santri yang digunakan Sunan Kalijaga setiap berdakwah’ frasa nomina dari tiga kata. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:197) *keris* ‘gêgaman landhêp mawa wrangka lan ukiran’, *kiai* dalam kamus *Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I* (1993:450) ‘sebutan orang laki-laki beragama Islam yg dihormati’ dan *carubuk* dalam kamus *bahasa Jawa – bahasa Indonesia I* (1993:102) berarti ‘nama bentuk keris’.

Keris kiai carubuk sebagai pendorong semangat Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Keris pada umumnya berlekuk ganjil, misalnya 9, 11, dan 13. *Keris kiai carubuk* memiliki bentuk seperti pisau. *Keris kiai carubuk* dibuat oleh Mpu Dewayasa II sekitar tahun 729, pada masa Prabu Dwastarata, Raja Purwacarita. Pada saat itu Purwacarita sedang dilanda wabah penyakit,

kekeringan dan kelaparan. Sang Raja memerintahkan Mpu Dewayasa membuat keris yang bertujuan mengusir wabah tersebut. Setelah selesai, Mpu Dewayasa kemudian menyerahkan keris yang disimpan di dalam peti kepada Raja. Keris tersebut diberi nama *keris kiai carubuk* yang mampu mengusir wabah yang melanda Purwacarita (Muawanah, 2010).

3. Kata Berafiks

Bentuk kata berafiks dalam leksikon *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga*, terdapat tiga leksikon, yaitu *penjamasan*, *panembahan*, dan *rosulan*.

Penjamasan

Leksikon *penjamasan* berasal dari kata dasar *jamas*. Dalam kamus *Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia 1* (1993:322) *jamas* berarti kramas. Pembentukan leksikon *penjamasan* berasal dari proses afiksasi, yaitu penambahan prefiks N dan konfiks pe-an.

Tabel 2 Pembentukan Leksikon *Penjamasan*

Pembentukan leksikon <i>penjamasan</i>		Perubahan
Jamas (n)	N + konfiks (pe-an)	Penjamasan (n)
Pe + N + jamas + an		

Penjamasan pusaka Sunan Kalijaga berarti serangkaian proses menjamas atau mensucikan pusaka milik Sunan Kalijaga. Leksikon *penjamasan* memiliki makna secara kultural yaitu membersihkan diri karena pusaka manusia sejatinya adalah hati. Manusia harus membersihkan hatinya secara berkala. Tim penjamas melakukan penjamasan dengan mata tertutup karena keluarga ahli waris Sunan Kalijaga percaya bahwa pusaka-pusaka Sunan Kalijaga diibaratkan sebagai agama asli yang berasal dari Allah Swt. Tim penjamas harus merasakan agama tersebut dengan mata hatinya (Wawancara Raden Zulverdi, 23 Mei 2021).

Panembahan

Leksikon *panembahan* (n). Kata *panembahan* kata dasar *sembah* yang mengalami proses afiksasi yaitu prefiks N dan konfiks pa-/-an dalam bahasa Jawa. *Sembah* dalam kamus *Baoesastra Djawa* (1939:554) berarti *diurmati* (dihormati). Perhatikan tabel berikut.

Tabel 3 Pembentukan Leksikon *Panembahan*

Pembentukan Leksikon <i>Panembahan</i>		Perubahan
N + sembah		nembah
nembah + konfiks pa-/-an		Panembahan

Panembahan adalah pemimpin di Lembaga adat kadilangu. Setiap serangkaian kegiatan dalam tradisi ini dipimpin oleh *panembahan*, seperti *malam ancakan*, *penjamasan*, dan *slametan riyayan*.

Rosulan

Leksikon *rosulan* sendiri terbentuk dari kata dasar *rosul* yang mengalami proses afiksasi, dengan penambahan sufiks -an. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4 Pembentukan Leksikon *Rosulan*

Pembentukan Leksikon <i>rosulan</i>		Perubahan
rosul (n)	+ sufiks (-an)	rosulan (n)

Rosulan adalah nasi kuning yang dihidangkan untuk keluarga ahli waris Sunan Kalijaga, sesepuh, dan para tamu undangan setelah proses penjamasan selesai. *Rosulan* dihidangkan pada saat *slametan riyayan*. *Rosulan* sebagai bentuk rasa syukur karena pelaksanaan penjamasan sudah berjalan sesuai dengan harapan para *tim penjamasan* yaitu lancar tanpa ada halangan apapun.

4. Kata Bereduplikasi

Bentuk kata bereduplikasi dalam leksikon *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga*, terdapat satu leksikon, yaitu *abon-abon*.

Abon-abon

Dalam kamus *Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I* (1993:2) *abon-abon* berarti perlengkapan. Leksikon *abon-abon* 'bingkisan pelengkap penjamasan dari Keraton Surakarta' terbentuk dari kata dasar *abon* yang mengalami reduplikasi.

Tabel 5 Pembentukan Leksikon *Abon-abon*

Kata Dasar	Reduplikasi dwilingga
Abon (n)	Abon-abon (n)

Pada zaman Belanda, pembiayaan penjamasan pusaka dibantu oleh Keraton Surakarta sebesar 40 gulden (1 gulden = 8.052,59 rupiah), namun setelah penghapusan swapaja Surakarta, biaya penjamasan ditanggung sendiri oleh keluarga ahli waris dan keluarga Sunan Kalijaga.

Setiap menjelang pelaksanaan penjamasan pemerintahan keraton Surakarta masih berkenan memberi tali asih berupa *abon-abon* dan pesalin (Wawancara Ibu Hermin, 2 Februari

2022). *Abon-abon* dari Keraton Surakarta, yaitu *lisah klentik, lisah sepuh, lisah garu, lisah cendono, lisah kenanga, lisah melati, sekar kenanga, sekar melati, dan sekar kantil*.

Ketecerminan Nilai Budaya

Nilai budaya leksikon *tradisi penjamasan pusaka Sunan Kalijaga* dikelompokkan menjadi empat kategori hubungan manusia dalam berbudaya (Djamaris 1993), yaitu sebagai berikut.

1. Nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ketakwaan, berdoa dan bersyukur. Salah satu contoh leksikon yang memuat nilai ketakwaan adalah *penjamasan*. Leksikon *penjamasan* mengandung nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, yaitu mengajarkan manusia untuk selalu mengingat Allah Swt, dan senantiasa membersihkan hati dan pikirannya.

2. Nilai hubungan manusia dengan manusia

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia meliputi tanggung jawab, bekerja sama, dan tolong menolong. Salah satu contoh leksikon yang memuat nilai bekerja sama yaitu *tim penjamas*. Leksikon *tim penjamas* mengandung nilai hubungan manusia dengan manusia, yaitu dalam sebuah kelompok kerja sangat penting untuk kerjasama, agar pekerjaan dalam cepat selesai.

3. Nilai hubungan manusia dengan alam sekitar

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam sekitar meliputi cara mengelola hasil panen. Mayoritas penduduk di Kabupaten Demak berprofesi sebagai petani dengan hasil utamanya yaitu padi. Leksikon yang memuat nilai manusia dengan alam yaitu *bunga sawur*. Melalui *bunga sawur*, masyarakat bersyukur atas rezeki yang berupa pangan, dan bagaimana mengelola hasil panen dengan baik.

4. Nilai manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, berupa ajaran mengenai sikap menjadi seorang muslim yaitu mempunyai prinsip yang kuat. Salah satu contohnya yaitu leksikon *Degan ijo*. Leksikon *Degan ijo* mengandung nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni mengajarkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam setiap melakukan tindakan.

Simpulan

Leksikon dalam Penjamasan berbentuk kata dasar, frasa, kata berafiks, dan kata bereduplikasi. Leksikon tersebut memiliki makna sebagai doa, harapan, dan ajaran dalam kehidupan. Leksikon pada *tradisi penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga* di Kabupaten Demak memiliki empat nilai yaitu nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, nilai hubungan manusia dengan manusia, nilai hubungan manusia dengan alam sekitar, dan nilai manusia dengan dirinya sendiri. Semua leksikon tradisi tersebut merupakan cerminan kebudayaan dari masyarakat Kabupaten Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, L. 2014. "Filosofi Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga dalam Upacara Grebeg Besar di Demak". 35–58.
- Ardianto, Erik, dan Syafruddin Kuryanto. (2022). "Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak". *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(2):408–14. doi: 10.54371/jiip.v5i2.429.
- Djamaris, E. dkk. 1993. "Nilai-Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, Alessandro. 2009. *Linguistic Anthropology: A Reader*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Cetakan ke. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Muawanah, Siti. 2010. "Penjamasan Pusaka Sunan Kalijaga." *Analisa* 17 (1): 73. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i1.115>.
- Muazah, Durrotul. 2018. "Pelestarian Tradisi Grebeg Besar Di Demak (1974-2016): Agensi Pemerintah Kabupaten Demak, Ahli Waris Kadilangu dan Masyarakat". Thesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keesing dalam Sumarto. 2019. "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya." *Jurnal Literasiologi* 1 (2): 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.
- Wardany, Tika Ayu. 2020. "Istilah-Istilah Sesaji Tradisi Saparan Beji." *Diponegoro University Institutional Repository*, 1–11.